

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi keyakinan berbagai negara di dunia bahwa pendidikan memiliki peranan penting untuk kemajuan bangsa. Menurut Suyanto, presiden yang negaranya paling maju di dunia, mengatakan bahwa investasi di bidang pendidikan yakni bagian signifikan dari kesuksesan suatu negara. Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia menganut salah satu tujuan negara Indonesia sebagai halnya tertera di alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya hal tersebut membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹

Dalam Peraturan Pemerintah no. 57 Tahun 2021, ada 8 indikator yang akan menjadi standar nasional pendidikan, antara lain kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Peraturan pemerintah no. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menggantikan Peraturan Pemerintah no. 19 Tahun 2005 dan menggantikan Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015.²

Standar Kompetensi Lulusan yang tercantum dalam PP No 57 Tahun 2021 menunjukkan jika tolak ukur yang digunakan sebagai standar kompetensi lulusan didasarkan pada 7 indikator antara lain meliputi standar isi, proses, penilaian pendidikan, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, manajemen atau pengelolaan dan pendanaan atau pembiayaan. Standar kompetensi lulusan disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Jenjang pendidikan formal yang diatur dalam PP No 57 Tahun 2021 adalah pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah

¹ Sabar Budi Raharjo, Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, (2012), h. 513-514.

² <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021> diakses pada tanggal 07 Februari 2022, 06:52

menengah pertama dan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Dari jenjang pendidikan paling bawah, fokusnya adalah pada perkembangan anak, meliputi motorik, kognitif, fisik, nilai-nilai agama dan moral, bahasa dan sosial emosional. Selain standar kompetensi lulusan, ada standar penilaian pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, ditetapkan bahwa aspek yang dinilai adalah aspek sikap yang terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial serta aspek pengetahuan dan kemampuan.³

Dilihat dari standar penilaian pendidikan dan standar kompetensi lulusan, masih banyak masyarakat Indonesia yang perilakunya tidak sesuai dengan standar penilaian pendidikan dan standar kompetensi lulusan. Dalam kehidupan nyata masih banyak orang yang mengalami krisis moral seperti tawuran pelajar, bullying, korupsi, pembunuhan dan masih banyak lagi. Contoh krisis moral di kawasan *Kampoeng Baca* adalah adanya anak di bawah umur yang mengucapkan kata-kata kasar yang seharusnya tidak diucapkan seusianya. Hal ini jelas bertentangan dengan standar kompetensi lulusan yang berkaitan dengan bahasa dan sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama. serta dengan standar penilaian pendidikan dalam hal spiritual dan sosial.

Standar isi, atau yang biasa disebut dengan kurikulum, adalah kumpulan rencana dan ketentuan mengenai maksud pembelajaran, isi dan materi, juga metode yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai maksud pendidikan tertentu. Peningkatan kurikulum pada dasarnya adalah metode merancang proyek tentang konten dan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Perubahan kurikulum di Indonesia umumnya terjadi 4 kali yaitu yang pertama pada tahun 1947-1968 bernama kurikulum rencana pelajaran pada. Kedua, kurikulum berorientasi pencapaian yang terbagi menjadi

³ Ahmad Mustofa, dkk, Analisis Standar Penilaian Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 09, No.01, (Januari: 2021), h. 28.

kurikulum 1984 dan kurikulum 1994. Ketiga, kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan).⁴

Keberhasilan suatu sasaran atau tujuan pendidikan juga tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Proses pembelajaran erat kaitannya dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sebagaimana dijelaskan di atas, kurikulum di Indonesia telah mengalami 4 kali perubahan. Dampak negatif dari perubahan kurikulum antara lain proses pembelajaran tidak akan optimal jika isi atau bahan ajar sering berubah. Karena perubahan kurikulum, pasti ada perbedaan isi dan bahan ajar yang harus disesuaikan oleh guru atau siswa dengan kurikulum baru. Hal ini dapat menyebabkan tujuan pembelajaran yang sangat sulit untuk dicapai.

Selain standar isi dan proses dalam pendidikan, posisi guru juga memegang peranan penting. Standar pendidik dan tenaga kependidikan juga dicantumkan dalam PP No 57 Tahun 2021. Kuantitas dan kualitas guru saat ini menjadi dilema. Secara obyektif, jumlah guru yang tersedia sebenarnya tidak mencukupi. Jumlah guru yang tidak mencukupi ini biasanya terdapat di daerah pelosok pedesaan, jumlah guru hanya sekitar 3-4 orang. Sedangkan sekolah di perkotaan dapat bertahan dengan pembangunan sarana dan prasarana yang memadai serta ketersediaan bahkan penumpukan guru.⁵ Pendidikan lanjutan membutuhkan guru yang profesional. Artinya, setiap guru harus memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang bahan ajar. Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 menyatakan bahwa pendidik harus memiliki spesialisasi dalam berbagai kemampuan seperti kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Masalah kualitas pengajar juga sering terjadi di daerah terpencil yang kekurangan

⁴ Andriantoni&Fitrianis, Problematika dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 31 Padang), *Tarbawi*, Vol. 5, No. 2 (2018), h. 112&113.

⁵ Chairunnisa Amelia, Problematika Pendidikan di Indonesia, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol.3 (2019), h. 778-779.

tenaga pendidik yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁶ Di *Kampoeng Baca* juga muncul permasalahan kompetensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tersebut, meskipun wilayahnya masih perkotaan. Adapun pendidik di PAUD *Kampoeng Baca* yang latar belakang akademiknya bukan lulusan PAUD, sebanyak 3 dari 4 pendidik yang kompetensi akademiknya tidak sesuai atau bukan lulusan sarjana Pendidikan Anak Usia Dini.

Indikator berikutnya dalam PP No 57 Tahun 2021 menggambarkan standar sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia. Standar sarana dan prasarana pendidikan Indonesia yang pertama yaitu mendukung terselenggaranya jaminan proses belajar yang efektif, menyenangkan, kreatif, aktif dan kolaboratif. Kedua, memperhatikan keselamatan dan kesehatan. Ketiga, ramah terhadap penyandang disabilitas. Keempat, ramah lingkungan.⁷ Berdasarkan Data Dasar Pelatihan (Dapodik), artikel SMP Muhammadiyah Imogiri mengutip Liputan 6.Com menyebutkan sarana dan prasarana pelatihan di Indonesia sebanyak 70% dalam kondisi rusak dan tidak memenuhi standar operasional yang ditetapkan.⁸ Seperti yang kita ketahui, untuk terciptanya pendidikan yang unggul dan berkualitas maka diperlukan sarana dan prasarana yang baik. Namun nyatanya masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terutama di daerah pelosok pedesaan. Banyak sekolah dalam keadaan atap yang bocor, meja dan bangku yang rusak.⁹

Masyarakat *Kampoeng Baca* juga merasakan ketimpangan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan khususnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal itu diungkapkan Amir Rusdi dalam wawancara langsung pada 15

⁶ Siti Fadia Nurul Fitri, Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1(2021), h. 1619.

⁷ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021> diakses pada tanggal 07 Februari 2022, 06:52.

⁸ <https://smpmuhim.sch.id/read/14/problematika-sarana-prasarana-pendidikan-perlu-direspons-cepat.html> diakses pada tanggal 07 Februari 2022, 16:39.

⁹ <https://www.kompasiana.com/rijalmuhyidin7555/5ff9b9898ede4806eb747662/buruknya-sarana-dan-prasarana-pendidikan-di-pelosok-negeri> diakses pada tanggal 22 februari 2022, 17:00.

Januari 2022. Pada awalnya sarana dan prasarana pendidikan di kawasan *Kampoeng Baca* masih minim, terutama untuk pendidikan PAUD. Tidak adanya PAUD di daerah tersebut, artinya masyarakat *Kampoeng Baca* harus keluar dari daerah *Kampoeng Baca* untuk menyekolahkan anaknya yang ingin masuk PAUD. Selain PAUD, masyarakat *Kampoeng Baca* pada awalnya kekurangan sarana untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka di luar pendidikan formal, yang membuat anak-anak di *Kampoeng Baca* tidak dapat mengembangkan potensi mereka.¹⁰

Indikator selanjutnya dalam PP No 57 Tahun 2021 terkait dengan standar pembiayaan. Pemerintah telah memberikan pendidikan gratis dan bahkan wajib belajar 12 tahun, tetapi siswa harus menanggung biaya tidak gratis. Seperti wisata sekolah, membeli buku, seragam, dan perlengkapan sekolah lainnya tidaklah murah. Pendidikan di Indonesia menjadi semakin sulit bagi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sebagian besar penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, yang berarti mereka terabaikan dalam pendidikan. Selain keinginan mereka untuk tidak pernah dewasa dan memiliki kesadaran pendidikan, alasan utama mengapa mereka tidak bisa menyentuh dunia pendidikan adalah faktor ekonomi. Mereka harus memperhitungkan biaya selain biaya pendidikan yang lebih mahal dari biaya pendidikan. Hal ini juga terjadi di kalangan masyarakat *Kampoeng Baca*. Sebelum *Kampoeng Baca* berdiri, minat masyarakat terhadap pendidikan jauh lebih rendah. Masyarakat di kawasan *Kampoeng Baca* memiliki stigma bahwa mereka tidak harus pergi ke sekolah untuk mencari pekerjaan. Mereka juga berpikir bahwa mereka lebih membutuhkan uang daripada pendidikan. Sebagian besar masyarakat di kawasan *Kampoeng Baca* memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah dengan latar belakang pendidikan rata-rata hanya Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹¹

¹⁰ Amir Rusdi, Selaku Ketua RT 002/RW 10 Sekaligus Pengurus *Kampoeng Baca*, Diwawancarai oleh Penulis di Gedung *Kampoeng Baca*, 15 Januari 2022.

¹¹ Amir Rusdi, Selaku Ketua RT 002/RW 10 Sekaligus Pengurus *Kampoeng Baca*, Diwawancarai oleh Penulis di Gedung *Kampoeng Baca*, 15 Januari 2022.

Indikator terakhir adalah standar pengelolaan. Standar pengelolaan meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta pendanaan atau pembiayaan. Jika melihat permasalahan di atas, terlihat bahwa praktik pendidikan di Indonesia belum mencapai standar nasional pendidikan. Pengelolaan di daerah terpencil tidak merata, perlu banyak perbaikan atau evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Kampoeng Baca merupakan salah satu kampung tematik yang berada di kota Tangerang. Pada awalnya *Kampoeng Baca* adalah sebagai pusat belajar, perpustakaan umum dan pusat pengembangan bakat. Program ini di inisiasi oleh Rumah Berbagi Foundation yang pembangunannya didukung penuh oleh PT. Angkasa Pura II (persero). *Kampoeng Baca* secara resmi beroperasi pada Desember 2017. Setelah sukses menjadi pusat kegiatan pendidikan dan pengembangan bakat di wilayah RW 10 Kelurahan Benda, akhirnya di tahun 2019 *Kampoeng Baca* disahkan menjadi salah satu kampung tematik yang berada di kota Tangerang.

Salah satu tujuan dibentuknya *Baca* ini adalah untuk mengatasi problematika yang sudah disebutkan di atas yang tujuan utama atau visinya adalah menjadi pusat belajar dan kegiatan masyarakat untuk menciptakan nilai dan daya saing warga sekitar serta menciptakan tempat tinggal yang nyaman, sehat dan produktif. Adapun misi yang dimiliki oleh *Kampoeng Baca* yaitu penyediaan sarana pusat belajar dan perpustakaan yang nyaman dan edukatif, pemberian akses ilmu pengetahuan dan teknologi melalui program percepatan belajar, pembinaan dalam menumbuhkan minat baca masyarakat melalui kampanye dan sosialisasi program, pemberian pelatihan kemampuan dan keterampilan pemuda dan masyarakat, serta membantu menumbuhkan kewirausahaan melalui program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Pendidikan Oleh *Kampoeng Baca* Melalui Program Pendidikan dan Pelatihan di Kelurahan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, hingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja program - program yang terdapat di *Kampoeng Baca*?
2. Bagaimana tahapan – tahapan pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh *Kampoeng Baca* melalui Program Pendidikan dan Pelatihan?
3. Apa manfaat Program Pendidikan dan Pelatihan untuk masyarakat wilayah *Kampoeng Baca*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang disampaikan sebelumnya, oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui program – program yang ada di *Kampoeng Baca*
2. Untuk mengetahui tahapan – tahapan pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh *Kampoeng* melalui Program Pendidikan dan Pelatihan.
3. Untuk mengetahui manfaat program pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat wilayah *Kampoeng Baca*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Program Pendidikan dan Pelatihan yang dilakukan oleh *Kampoeng Baca* di Desa Benda Kota Tangerang Provinsi Banten.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman kepada peneliti yang mencerminkan ilmu pengetahuan melalui penyusunan dan penulisan skripsi sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahamannya dalam hal pengembangan masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan digunakan oleh para pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat berkontribusi pada *Kampoeng Baca* sebagai penyedia layanan pendidikan melalui Program Pendidikan dan Pelatihan.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik dikalangan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pihak lain.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini terdapat sejumlah karya ilmiah dan buku-buku ilmu pengetahuan yang merupakan bahan referensi pengkajian tulisan ini, dengan tujuan untuk menghasilkan data dari beberapa sumber buku-buku dan karya ilmiah sejenis namun berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti tulis, yaitu “Pemberdayaan Masyarakat *Kampoeng Baca* Melalui Program Pendidikan dan Pelatihan di Kelurahan Benda Kota Tangerang Provinsi Banten”. Kemudian setelah peneliti mencoba membaca, mendalami dan menganalisis karya ilmiah yang sudah ada, maka peneliti memilih pada beberapa karya ilmiah berikut:

Pertama, artikel Enik Kristiana dan Andrianto Kusumoarto (2019) yang berjudul “Penataan Kampung Babakan Siliwangi Sebagai Kampung Tematik Wisata”, di *Jurnal Simposium Nasional Ilmiah*.¹² Artikel ini mengkaji tentang keadaan penataan lingkungan di Desa Babakan yang sebelumnya dapat digolongkan sebagai kawasan kumuh yang tidak memiliki ruang untuk penghijauan dan lokasi pemukiman penduduk yang sangat padat. Oleh karena itu dengan perhatian pemerintah setempat sistem desa tematik mulai diterapkan di Desa Babakan. Dengan menjaga sistem kerja desa tematik itu sendiri terutama berupa penghijauan lingkungan, menjaga aliran sungai dan membuat daerah tersebut agar lebih asri.

Terdapat perbedaan dalam pembahasan artikel di atas dengan kajian peneliti yakni artikel tersebut membahas tentang kampung tematik yang fokus utamanya hanya kepada penataan lingkungan saja. *Kampoeng Baca* pun melakukan hal yang serupa, namun penataan lingkungan bukan fokus utama dari *Kampoeng Baca*. Adapun perbedaan *Kampoeng Baca* dengan kampung tematik lainnya dapat dilihat dari fokus utamanya. Fokus utama dari *Kampoeng Baca* yaitu melakukan perbaikan mutu pendidikan masyarakatnya melalui Program Pendidikan dan Pelatihan.

Kedua, artikel M. Arif Hidayat, Ali Anwar dan Noer Hidayah (2017) yang berjudul “Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan”, di *Jurnal Edu Deena*¹³. Dalam artikel ini ia melihat peningkatan keterampilan anak jalanan dengan memulai sebuah penampungan atau sanggar bernama Sanggar BODOL. Sanggar Bodol adalah sanggar anak sekaligus sanggar seni. Sanggar seni ini dibuat untuk meningkatkan keterampilan anak jalanan dengan cara mengajarkan mereka mengenal musik dari dasar seperti membaca notasi, mengenal not tangga nada sampai jenis pencahayaan komposisi musik.

¹² Enik Kristiana & Andrianto Kusumoarto, “Penataan Kampung Babakan Siliwangi Sebagai Kampung Tematik Wisata”, *Simposium Nasional Ilmiah* (November, 2019).

¹³ M. Arif Hidayat, Ali Anwar dan Noer Hidayah, Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan, *Jurnal Edudeena*, Vol. 1, No.1, (Februari, 2017), h. 40.

Terdapat perbedaan antara artikel tersebut dengan kajian peneliti di antaranya yaitu objek penelitiannya. Objek penelitian pada jurnal tersebut hanya tertuju untuk anak – anak jalanan saja, sedangkan objek penelitian yang peneliti kaji yaitu untuk seluruh kalangan warga yang berada di Kelurahan Benda. Selain objek, kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikannya pun berbeda. Jika di artikel tersebut hanya melakukan pendidikan non formal dengan mendirikan sanggar atau rumah singgah saja, Sedangkan kajian yang peneliti pilih terdapat pendidikan formal dan non formal sebagai salah satu cara dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan mendirikan sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TPA (Taman Pendidikan Anak – anak), les komputer, *english club*, dan perpustakaan mini. Selain itu juga masih banyak lagi kegiatan – kegiatan pelatihan yang terdapat di tempat yang peneliti kaji.

Ketiga, artikel Musyawaroh (2020) yang berjudul “Model Penataan Lingkungan Dengan Melibatkan Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Kelurahan Banyuanyar Surakarta”, di *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*¹⁴. Artikel ini mengkaji program pembangunan “Taman Eco – Ceria” yang berlokasi di RT 04 RW 05 Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari. Dengan adanya program ini kegiatan masyarakat dapat terselenggara dengan baik. Secara khusus penyediaan area bermain anak dan tempat kegiatan budaya masyarakat, penyediaan ruang terbuka yang positif mendukung pengembangan Kota Solo menjadi kota ramah anak kota ekobudaya. Konsep ekologi Taman Eco-Ceria diterapkan pada kegiatan penghijauan dengan menanam pohon membuat biopori, membuat sumur resapan, menggunakan *grass block* dan memperbaiki saluran drainase dan sanitasi.

Adapun perbedaan artikel tersebut dengan penelitian yang peneliti kaji. Di antaranya yakni, titik lokasi yang di tata. Di artikel tersebut pembuatan Taman Eco Ceria hanya di sebuah lahan kosong yang tepatnya berada RT 04 RW 05 Kelurahan

¹⁴ Musyawaroh, Model Penataan Lingkungan dengan Melibatkan Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Kelurahan Banyuanyar Surakarta, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, Vol. 16, No. 1 (Agustus, 2020), h. 99-100

Banyuwangi Kecamatan Banjarsari dan dibuat hanya dengan tujuan untuk ruang tempat bermain anak. Sedangkan Program yang dilaksanakan di *Kampoeng Baca* terdapat ruang edukasi pula untuk anak seperti PAUD, TPA dan kegiatan lainnya yang telah dijelaskan di atas. Tidak hanya edukasi umum saja akan tetapi terdapat pula ruang edukasi keagamaan untuk anak. Jadi bukan hanya ruang ramah bermain saja yang diperhatikan oleh *Kampoeng Baca* akan tetapi banyak sekali yang diciptakan di *Kampoeng Baca* untuk anak-anak.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar Teguh, pemberdayaan merupakan proses pemberdayaan atau proses pemberian kekuasaan/kemampuan dari yang berkuasa kepada yang tidak berdaya atau kurang berkuasa.¹⁵ Sedangkan Suparjan dan Hempri berpendapat bahwa pemberdayaan hakikatnya memiliki dua arti, Dalam pengertian pertama, pemberdayaan berarti memberdayakan, pendelegasian kekuasaan dan pendelegasian wewenang kepada pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya memberikan kompetensi.¹⁶

Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) dengan cara memberdayakan mereka yang memiliki semangat untuk menutup kesenjangan dan keterbelakangan dalam rangka mengembangkan diri menjadi lebih maju dan sejahtera. Mengingat zaman yang semakin maju dan teknologi yang berkembang pesat, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan

¹⁵ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 77

¹⁶ Suparjan & Hempri S, *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), h. 43.

kondisi tersebut. Salah satu cara untuk merespon perkembangan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari strata sosial terbawah.¹⁷

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu cara untuk memperkuat organisasi masyarakat supaya dapat menjalani kehidupan sosial yang sejahtera serta mandiri di masa depan. Dengan pengertian lain, memberdayakan masyarakat juga memiliki arti mandiri dan memungkinkan masyarakat untuk memperbaiki harkat dan martabatnya sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan. Pokok dari pemberdayaan adalah membuat orang mendapatkan kekuasaan dalam mengambil tindakan tanpa suatu hambatan apapun baik itu pribadi atau sosial dalam kehidupan mereka. Hal tersebut bisa di dapat melalui adanya kepercayaan masyarakat dan dukungan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan daya yang dimiliki. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu masyarakat tumbuh lebih kuat sehingga mereka dapat menentukan dan membuat keputusan sendiri, baik secara pribadi maupun sosial. Selain itu, pengertian pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk memberdayakan individu atau masyarakat. Ketika pemberdayaan atau kewenangan dimaksudkan untuk membuat masyarakat mandiri.¹⁸ Selain itu, menurut Cholisin dalam jurnalnya, ia mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat mampu untuk menghadapi keterbelakangan terutama dalam kemiskinan.¹⁹

Untuk memberdayakan masyarakat tentunya perlu sebuah proses atau tahapan – tahapan. Berikut ini adalah proses atau tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat:

¹⁷ Sitaresmi Suryani Retno, Yuli Rohmiyati dkk, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan: Studi Kasus di Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh” Kelurahan Bandarharjo-Semarang, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 4, No. 2 (April: 2015), h. 2.

¹⁸ Karmila, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Program Padat Karya Tunai di Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang” (Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h. 2.

¹⁹

a. Tahap persiapan

Dalam pemberdayaan tentunya sangat diperlukan tahap persiapan. Pada tahap ini terdapat 2 macam persiapan, yaitu persiapan anggota dan persiapan di lapangan. Persiapan anggota yakni untuk menyamakan atau menyepakati persepsi antar anggota tim tentang pendekatan seperti apa yang akan dipilih dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada tahap persiapan di lapangan yakni mencari dan menetapkan daerah yang akan diberdayakan masyarakatnya. Setelah mendapatkan daerah yang ingin diberdayakan, anggota tim harus meminta izin kepada pihak - pihak yang terkait. Hal tersebut dilakukan agar hubungan antara anggota tim dan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

b. Tahap pengkajian

Pada tahap ini, anggota tim melakukan identifikasi masalah atau mencari tahu potensi yang bisa dikembangkan di daerah tersebut. Masyarakat dilibatkan secara aktif pada tahap ini, hal ini dilakukan agar masalah – masalah yang ada di daerah tersebut memiliki jalan keluar. Setelah tahap pengkajian ini selesai, akan ditindaklanjuti pada tahapan yang berikutnya.

c. Tahap perencanaan

Pada tahap ini anggota tim dan masyarakat setempat berdiskusi bersama untuk mencari solusi terhadap masalah yang terjadi di tempat tersebut. Setelah itu dibuatlah beberapa rancangan program atau kegiatan yang sesuai untuk memecahkan atau keluar dari masalah tersebut.

d. Tahap formulasi rencana aksi

Pada tahap ini anggota tim membantu masing – masing kelompok untuk menentukan program atau kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, anggota tim dan masyarakat mengetahui tujuan apa saja yang akan dicapai baik itu secara jangka pendek

maupun jangka panjang serta hal apa yang harus dilakukan agar tujuan tersebut dapat terealisasi.

e. Tahap implementasi kegiatan

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam pemberdayaan masyarakat. Karena pada tahap ini, merupakan tahap pelaksanaan terhadap sesuatu yang sudah dirancang atau direncanakan dari awal. Masyarakat dan anggota tim harus bekerja sama agar program atau kegiatan yang sudah direncanakan bisa berjalan dengan baik dan tidak melenceng dalam pelaksanaannya di lapangan.

f. Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengawasan atau penilaian baik itu dari warga dan anggota tim terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini dapat dilihat apakah program yang sedang dilakukan berjalan dengan baik atau tidak. Dengan adanya tahapan evaluasi ini yaitu untuk memperbaiki kekurangan – kekurangan yang terjadi pada saat program atau kegiatan tersebut berjalan.

g. Tahap terminasi

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir atau tahap perpisahan. Hal ini dilakukan bukan karena masyarakat sudah bisa hidup secara mandiri dan program tersebut usai begitu saja. Namun, hal ini dilakukan karena jangka waktu anggota tim terhadap masyarakat atau proyek yang dilakukan sudah mencapai batas waktu yang telah ditentukan. Walaupun proyeknya sudah selesai, masyarakat masih bisa melanjutkan program atau kegiatan tersebut sendiri namun tanpa menerima fasilitas atau bantuan lagi dari anggota tim.²⁰

²⁰Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran – Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h. 182 – 196.

2. Kampung Tematik

Kampung tematik telah dikerahkan sejak pertengahan 2016, dengan tujuan pengentasan kelaparan dan pengentasan kemiskinan, khususnya isu-isu pembangunan dasar, dan mendorong ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat, seperti merangsang pembangunan daerah, serta meningkatkan kualitas dari lingkungan pemukiman masyarakat. Kampung tematik juga berasimilasi dengan ide-ide yang berorientasi pada pembangunan, topik khas dan unik. Konsep desa tematik menurut Idziak, Majewski & Zmyslony adalah tentang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif, sehingga tidak hanya berbasis komunitas, tetapi juga menciptakan ruang desa dengan ciri khas yang berkelanjutan. Lahir dari ide-ide kreatif masyarakat dan warga, kampung tematik bisa juga disebut sebagai inovasi sosial.²¹

3. Pelatihan

Pelatihan Menurut Hamalik merupakan metode yang terdiri dari serangkaian perilaku atau tindakan yang sengaja dilakukan berbentuk membantu pekerja masa depan dengan melatih spesialis dalam satu kesatuan. area kerja tertentu untuk meningkatkan efisiensi. dan produktivitas dalam sebuah organisasi.²²

Sedangkan Indrakusuma mengatakan bahwa pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang meliputi metode pembelajaran untuk mendapatkan serta meningkatkan keterampilan di luar pendidikan formal yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dengan cara yang cenderung teoritis.

²¹ Putri Anindya Tamara, Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 6, No. 1(April, 2018), h. 42.

²² Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 10.

Keterampilan tersebut meliputi pemahaman keterampilan fisik, keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan manajemen, dll. Adapun tujuan pelatihan secara umum, di antaranya:

1. Mendidik, melatih dan membina pekerja dalam keterampilan produksi melalui pelaksanaan program organisasi di lapangan
2. Mendidik, melatih dan membina tim yang cakap, berkeinginan untuk belajar secara rutin untuk membuat diri menjadi staf yang baik, mandiri, profesional dengan semangat kerja efektif dan produktivitas tinggi.
3. Mendidik, melatih dan membina tenaga kerja berdasarkan nilai minat, bakat, dan pengalaman pribadi.
4. Mendidik dan melatih pekerja dan calon pekerja dengan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan pembangunan.²³

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian metode atau cara merupakan hal yang sangat penting. Karena metode penelitian merupakan langkah – langkah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tempat atau kasus yang sedang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti berpendapat bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya didapatkan secara deskriptif dan data yang diperoleh tidak melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya.

²³Yuli Kartika Efendi, Khazanah Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. X, No. 2 (Maret, 2017), h. 7.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang peningkatan mutu pendidikan masyarakat *Kampoeng Baca* di Kelurahan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian selama 6 bulan. Terhitung dari bulan Desember 2021– April 2022. Lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah di *Kampoeng Baca*, Kelurahan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Di sini peneliti melakukan penelitian terhadap Pemberdayaan Pendidikan oleh *Kampoeng Baca* melalui Program Pendidikan dan Pelatihan yang dilakukan di Kelurahan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk menyatukan data yang sesuai bagi peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi adalah cara menyatukan data dengan cara menyelidiki atau meneliti langsung fenomena atau situasi yang sedang terjadi. Secara umum, observasi adalah cara mengemukakan keterangan atau data yang dilakukan dengan melakukan peninjauan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena yang sedang dijadikan sasaran peninjauan.²⁴

Dari hasil observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat apa saja yang akan menjadi objek penelitian yaitu di *Kampoeng Baca*, Kelurahan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

²⁴ Sitti Mania, Observasi Sebagai Alat Evaluasi, *Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2008), h. 221.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial untuk mengumpulkan data. Saat proses pengumpulan data, peneliti berhadapan atau berbincang-bincang secara langsung kepada subjek penelitian (responden). Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi untuk keperluan data primer. Selain itu, wawancara digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi berdasarkan fakta yang nyata.²⁵

Adapun yang menjadi responden saat wawancara yaitu Pengurus Kelurahan Benda, Pembina *Kampoeng Baca*, Ketua RT setempat, Ketua Komunitas Angkasa dan 3 orang masyarakat *Kampoeng Baca* yang terlibat dalam Program Pendidikan dan Pelatihan. Wawancara dilakukan dengan cara merekam suara dan menulis isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian serta wawancara tidak langsung melalui pesan Whatsapp. Kemudian hasil wawancara tersebut dianalisis kembali.

c. Dokumentasi

Pada cara ini, peneliti mendapatkan informasi melalui berbagai macam sumber tertulis lainnya atau dari arsip yang dimiliki narasumber dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir.²⁶

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam teknik ini yaitu berupa dokumen, dan foto.

²⁵ Mita Rosaliza, Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (februari: 2015), h. 71.

²⁶Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 105.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono dalam jurnal Regina, sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya.²⁷ Data primer ini dicari untuk menunjukkan fakta yang ada di lapangan.

Adapun sumber data primer tersebut didapatkan dari warga sekitar *Kampoeng Baca*, pengurus *Kampoeng Baca*, dan tokoh penting di wilayah *Kampoeng Baca*.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya.²⁸ Data tersebut didapatkan dari sumber yang telah ada. Data ini didapatkan dari buku – buku, dunia maya dan sumber lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menyatukan fakta-fakta pokok hasil pengamatan di lapangan, yaitu tentang Pemberdayaan Pendidikan oleh *Kampoeng Baca* Melalui Program Pendidikan dan Pelatihan. Dengan dibentuknya program ini, dapat merubah pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Adapun cara analisa data yang peneliti gunakan yaitu:

²⁷ Regina Singestecia, dkk, Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal, *Unnes Political Science Journal*, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 66.

²⁸ Sofian Effendi Dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES 2012), 11

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara menyimpulkan data, lalu memperbaiki data dalam satuan rancangan tertentu, bagian tertentu, dan pokok pikiran tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa agar nampak sosoknya secara lebih utuh.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data – data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu *Kampoeng Baca* di Kelurahan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten yang berupa kegiatan dari pemberdayaan pendidikan melalui Program Pendidikan dan Pelatihan.

b. Penyajian Data

Pada penyajian data, peneliti menyajikan berupa uraian – uraian. Uraian data tersebut berbentuk deskripsi mengenai Pemberdayaan Pendidikan oleh *Kampoeng Baca* Melalui Program Pendidikan dan Pelatihan di Kelurahan Benda, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dan pembuktian. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat tidak tetap dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁰

²⁹ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Al Hadharah*, Vol. 17, No. 33, (Juni, 2018), h. 8.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian diantaranya yaitu Profil Kelurahan Benda, Profil *Kampoeng Baca*, Visi – Misi *Kampoeng Baca*, dan Struktur Kepengurusan *Kampoeng Baca*.

BAB III menjelaskan tentang Program-Program yang terdapat di *Kampoeng Baca* yang meliputi Program Pemberdayaan Ekonomi dan Program Lingkungan dan Kesehatan, serta Program Pendidikan dan Pelatihan,

BAB IV menjelaskan tentang Pemberdayaan pendidikan melalui Program Pendidikan dan Pelatihan. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yaitu Tahapan – Tahapan Pemberdayaan Program Pendidikan dan Pelatihan, Manfaat Program Pendidikan dan Pelatihan, dan yang terakhir Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pendidikan dan Pelatihan.

BAB V ialah penutup atau inti yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu jawaban dari rumusan masalah dan saran yaitu kesinambungan dari kesimpulan yang berbentuk gagasan bersifat nyata, bernilai keilmuan dan rasional serta terarah (saran tindak). Lalu pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan proposal skripsi ini.